

Representasi Isu Lingkungan dalam Dongeng Anak Nusantara: Kajian Ekokritik Greg Garrard pada *Antologi Panji Setaman*

¹Yusniar, ²Juanda,* ³Usman, & ⁴Iswan Afandi

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Makassar

⁴Universitas Timor

yusniarrr23@gmail.com, usmanpahar@unm.ac.id, iswan@unimor.ac.id

*Corresponding author *juanda@unm.ac.id*

Dikirim: 11 Maret 2026 Direvisi: 4 Mei 2026 Diterima: 5 Mei 2026 Diterbitkan: 31 Agustus 2026

How to Cite: Yusniar, et. al. "Representasi Isu Lingkungan dalam Dongeng Anak Nusantara: Kajian Ekokritik Greg Garrard pada *Antologi Panji Setaman*" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 9, no. 2, 2026, pp. 280–294.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

*This article examines environmental issues in *Panji Setaman: Kumpulan Dongeng Nusantara* through Greg Garrard's ecocritical perspective. Using a descriptive qualitative method and content analysis, the study identifies words, phrases, clauses, sentences, and narrative fragments that represent ecological issues and classifies them into Garrard's six tropes: animals, wilderness, dwelling, pollution, apocalypse, and earth. The findings show that all six tropes appear in the anthology, with animals, dwelling, and wilderness as the most dominant. Animals are portrayed as ethical subjects and ecological partners; wilderness as a source of life and a testing ground; and dwelling as a relational way of living connected to home, yard, river, and community. Pollution and apocalypse highlight the consequences of ecological neglect, while earth emphasizes land and water as the basis of survival and targets of exploitation. Ideologically, the anthology promotes a relational environmental ethic and supports ecological literacy in children's literature learning.*

Keywords: children's literature; ecocriticism; Greg Garrard; *Panji Setaman*; environmental issues

*Artikel ini mengkaji isu-isu lingkungan dalam *Panji Setaman: Kumpulan Dongeng Nusantara* melalui perspektif ekokritik Greg Garrard. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi kata, frasa, klausa, kalimat, dan fragmen naratif yang mewakili isu-isu ekologis dan mengklasifikasikannya ke dalam enam trope Garrard: hewan, alam liar, tempat tinggal, polusi, kiamat, dan bumi. Temuan menunjukkan bahwa keenam trope tersebut muncul dalam antologi, dengan hewan, tempat tinggal, dan alam liar sebagai yang paling dominan. Hewan digambarkan sebagai subjek etis dan mitra ekologis; alam liar sebagai sumber kehidupan dan medan uji; dan tempat tinggal sebagai cara hidup relasional yang terhubung dengan rumah, halaman, sungai, dan komunitas. Polusi dan kiamat menyoroti konsekuensi dari pengabaian ekologis, sementara bumi menekankan tanah dan air sebagai dasar kelangsungan hidup dan target eksploitasi. Secara ideologis, antologi ini mempromosikan etika lingkungan relasional dan mendukung literasi ekologis dalam pembelajaran sastra anak.*

Kata kunci: sastra anak; ekokritik; Greg Garrard; *Panji Setaman*; isu lingkungan

PENDAHULUAN

Krisis ekologis kontemporer menunjukkan bahwa perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, degradasi ekosistem, dan tekanan terhadap sumber daya alam tidak lagi dapat dipahami sebagai persoalan sektoral semata. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2023) menegaskan bahwa perubahan iklim telah menimbulkan dampak dan risiko yang meluas bagi ekosistem dan masyarakat, sedangkan United Nations Environment Programme (UNEP, 2023) menunjukkan bahwa lintasan emisi global masih menempatkan dunia jauh di atas target Persetujuan Paris jika komitmen yang ada tidak diperkuat. Situasi tersebut menuntut respons yang tidak hanya bersifat teknokratis dan kebijakan, tetapi juga kultural dan pedagogis, sebab cara manusia memaknai alam ikut menentukan cara manusia bertindak terhadapnya. Dalam konteks ini, (UNESCO, 2026) menempatkan Education for Sustainable Development (ESD) sebagai pendekatan yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab demi melindungi planet.

Salah satu medium yang relevan bagi agenda tersebut ialah cerita, sebab storytelling mampu menjembatani pengetahuan, pengalaman afektif, dan pembentukan makna dalam pendidikan berkelanjutan (Hofman-Bergholm, 2022; Azis, 2024). Bahkan, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi storytelling dengan aktivitas sains lingkungan dapat memperkuat keterlibatan kognitif dan emosional anak dalam memahami isu iklim dan keberlanjutan (Presto & Mangia, 2026). Di sisi lain, pendidikan iklim pada anak usia dini juga menuntut perhatian terhadap dimensi afektif, sebab pembelajaran mengenai krisis ekologis sering beririsan dengan kecemasan ekologis, rasa takut, dan kebutuhan akan strategi pedagogis yang menumbuhkan harapan secara terarah (Demir Gdl *et al.*, 2026; Juanda, 2025).

Pada ranah pedagogi sastra, sastra anak semakin dipandang sebagai medium strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. (Soulioti, 2022) menunjukkan bahwa buku anak dapat membangun ecological awareness melalui empati naratif dan representasi alam yang mendorong orientasi ekosentris. (Laliena & Tabernero Sala, 2023) menyatakan bahwa buku anak bertema lingkungan tidak cukup dibaca sebagai alat kampanye kesadaran lingkungan, melainkan sebagai teks sastra yang makna ekokritisnya dibentuk oleh dimensi estetika, multimodal, dan pengalaman membaca. Sejalan dengan itu, (Benevento, 2023) memperlihatkan bahwa literatur anak bertema perubahan iklim merupakan ruang penting untuk mengomunikasikan risiko iklim kepada pembaca muda.

Temuan yang lebih baru juga menunjukkan bahwa pendidikan perubahan iklim pada anak usia dini dapat dibangun melalui pendekatan inquiry-based learning, project-led learning, dan arts-integrated learning yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak (Hu, 2026; Solihah *et al.*, 2025). Selain itu, (Lammert, 2026) menunjukkan bahwa picturebooks bertema iklim tidak hanya memperkenalkan isu lingkungan, tetapi juga menghadirkan spektrum tindakan ekologis dari tindakan sehari-hari hingga aktivisme transformatif yang memberi pembaca muda titik masuk untuk membayangkan diri sebagai aktor lingkungan. Dengan demikian, sastra anak tidak lagi relevan dipahami semata sebagai hiburan atau media moral, tetapi juga sebagai arena pembentukan literasi ekologis, afeksi lingkungan, agensi ekologis, dan imajinasi keberlanjutan (Wrblewski, 2026).

Pada tataran folklor, penelitian mutakhir juga memperlihatkan bahwa cerita tradisional menyimpan pengetahuan ekologis yang penting bagi agenda keberlanjutan. (Ab Jabar *et al.*,

2024) menunjukkan bahwa folklor memuat nilai dan keyakinan komunitas tentang cara berhubungan dengan lingkungan alam sehingga dapat berfungsi sebagai alat pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis. Dalam skala yang lebih spesifik, (Hiimäe, 2025) memperlihatkan bahwa environmental folklore dapat dibaca sebagai vernacular code of sustainability karena menarasikan sebab, gejala, dan cara mengelola persoalan lingkungan melalui pengetahuan lokal. Perspektif ini diperluas oleh (Eze, 2026; Zuber, 2024) yang menunjukkan bahwa buku anak Afrika dapat mentransmisikan pengetahuan ekologis antargenerasi melalui kosmologi animistik, logika tabu, dan praktik bercerita yang menempatkan pohon, hewan, leluhur, dan anak dalam satu moral ecology yang relasional. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa tradisi naratif bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga arsip ekologis yang dapat diaktifkan kembali dalam konteks pendidikan dan pembentukan etika lingkungan.

Studi mengenai dongeng dan cerita rakyat memang masih kerap menempatkan narasi tradisional sebagai media pembentukan karakter dan pewarisan kearifan lokal. (Purwani & Mustikasari, 2024), misalnya, menunjukkan bahwa dongeng berbasis kearifan lokal efektif digunakan untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. Namun, sejumlah penelitian ekokritik terbaru mulai menegaskan dimensi ekologisnya. (Amalia & Nawawi, 2021) menunjukkan bahwa dongeng dapat memuat moral lingkungan, (Amalia & Thohir, 2022) menemukan kearifan ekologi dalam cerita rakyat Semarang; (Sultoni *et al.*, 2023) mengungkap bahwa folklor Banyumas merepresentasikan penghormatan terhadap alam, hidup selaras dengan alam, dan penggunaan sumber daya secara bijak; (Prahasita *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa cerita rakyat Jawa Tengah kaya akan isu polusi, deforestasi, kekeringan, dan eksploitasi hewan, (Suwandi *et al.*, 2025) menegaskan bahwa cerita rakyat Jawa Tengah menampilkan relasi manusia-alam baik sebagai relasi yang harmonis maupun eksploitatif; dan (Hudhana *et al.*, 2025) membuktikan bahwa media digital berbasis folklor efektif untuk memperkuat ecoliteracy siswa sekolah dasar. Rangkaian temuan ini memperlihatkan bahwa dongeng dan cerita rakyat Indonesia sangat potensial dibaca sebagai medium literasi ekologis, bukan hanya sebagai sarana pendidikan moral umum.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan penelitian-penelitian yang ada umumnya masih berfokus pada cerita tunggal, folklor daerah tertentu, nilai kearifan ekologis, atau pemanfaatan pedagogis cerita tradisional. Meskipun studi-studi terbaru telah memperluas pemahaman tentang storytelling, pedagogi iklim, dan buku anak sebagai medium pembentukan kesadaran serta agensi ekologis, penelitian yang secara khusus memetakan bagaimana isu lingkungan direpresentasikan dalam sebuah antologi dongeng anak Nusantara, trope ekologis mana yang dominan, dan etika lingkungan apa yang dikonstruksi teks secara keseluruhan masih terbatas. Celah ini penting, sebab pembacaan terhadap antologi memungkinkan peneliti melihat pola representasi yang lebih sistematis dibandingkan pembacaan atas satu atau dua cerita saja.

Dalam konteks itulah Panji Setaman: Kumpulan Dongeng Nusantara menarik untuk dikaji. Antologi ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta melalui program “Cipta Dongeng” sebagai bagian dari upaya memperkaya literasi dongeng dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur Jawa untuk mendukung pendidikan budi pekerti (Kurniawati & Nopitasari, 2023). Sebagai korpus dongeng anak, antologi ini relevan dibaca sebagai arsip imajinasi ekologis karena menghadirkan relasi yang intens antara manusia, hewan, tumbuhan, air, hutan, rumah, dan ruang hidup komunal.

Berdasarkan dari celah tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi isu lingkungan dalam dongeng-dongeng Panji Setaman, menganalisis kecenderungan etika lingkungan yang dibangun teks, dan menilai potensinya sebagai sumber literasi ekologis dalam pembelajaran sastra anak. Secara lebih khusus, artikel ini menggunakan kerangka trope ekokritik Greg Garrard untuk membaca bagaimana lingkungan dikonstruksi dalam teks, baik sebagai ruang hidup, sumber daya, subjek etis, maupun arena konflik ekologis. Kebaruan kajian ini terletak pada dua hal. Pertama, objek kajian berupa antologi dongeng anak Nusantara yang dibukukan secara kuratorial, bukan cerita tunggal atau folklor daerah yang dianalisis secara terpisah. Kedua, artikel ini memadukan pembacaan ekokritik dengan orientasi literasi ekologis dan pendidikan berkelanjutan sehingga hasil analisis tidak berhenti pada identifikasi tema, tetapi juga menjangkau implikasi pedagogisnya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori ekokritik Greg Garrard. Sumber data penelitian berupa antologi *Panji Setaman: Kumpulan Dongeng Nusantara*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, dan fragmen naratif yang merepresentasikan isu lingkungan dalam dongeng. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan dokumentasi teks dengan mencatat bagian-bagian yang menunjukkan relasi manusia dengan hewan, hutan, tempat tinggal, pencemaran, bencana, tanah, dan air. Analisis dilakukan melalui tahapan: identifikasi data, yaitu menandai satuan-satuan teks yang memuat representasi ekologis; klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam enam trope ekokritik Garrard, meliputi *animals*, *wilderness*, *dwelling*, *pollution*, *apocalypse*, dan *earth*; serta interpretasi data, yaitu menafsirkan kecenderungan representasi, relasi ekologis, dan nilai-nilai lingkungan yang dibangun teks. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, konsistensi pengodean berdasarkan kategori teoretis Garrard, dan pemeriksaan kesesuaian antara kutipan data dengan konteks naratif untuk memastikan ketepatan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi isu lingkungan dalam antologi Panji Setaman hadir melalui enam trope ekokritik Greg Garrard, yaitu *animals*, *wilderness*, *dwelling*, *pollution*, *apocalypse*, dan *earth*. Keenam trope tersebut muncul melalui tindakan tokoh, deskripsi ruang, konflik, serta petuah lokal yang membingkai alam bukan sekadar latar, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dihormati, dijaga, dan dirawat. Dengan demikian, isu lingkungan dalam antologi ini tampil bukan hanya sebagai persoalan fisik, tetapi juga sebagai persoalan etis, sosial, dan kultural.

Animals

Representasi *animals* dalam antologi Panji Setaman memperlihatkan bahwa hewan tidak diposisikan sekadar sebagai pelengkap latar, melainkan sebagai makhluk bernilai, subjek etis, dan bahkan agen pengetahuan ekologis. Kehadiran hewan dalam cerita-cerita ini membangun kesadaran bahwa relasi manusia dan makhluk nonmanusia tidak bersifat hierarkis semata, melainkan relasional dan timbal balik.

Data 1

“Oh, tidak! Apa yang terjadi kepadamu wahai burung kecil?” ... “Kamu masuk di sini dulu sampai lukamu kering dan kamu bisa terbang lagi” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:11).

Pada data 1, trope animals tampak melalui sikap empatik Aji terhadap anak burung kutilang yang terluka. Burung tidak diperlakukan sebagai benda atau ornamen alam, tetapi sebagai makhluk hidup yang dapat merasakan sakit dan karenanya layak ditolong. Tindakan Aji mengobati sayap burung dan memberinya minum menunjukkan bahwa teks membangun etika kepedulian terhadap makhluk nonmanusia.

Data 2

“Tuhan menciptakan semua makhluk-Nya dengan maksud baik dan berguna untuk makhluk lainnya” dan “Keselarasan dan keharmonisan seluruh makhluk di hutan ini bisa terwujud jika kita semua mau hidup berdampingan” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:40)

Pada data 2, hewan bahkan diberi suara moral melalui tokoh Gagak. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa setiap makhluk memiliki fungsi dan kebermanfaatan bagi makhluk lain. Dengan demikian, trope animals dalam teks ini tidak berhenti pada representasi biologis hewan, tetapi berkembang menjadi gagasan etis tentang koeksistensi dan harmoni ekologis.

Data 3

“Dan ternyata berjasa menunjukkan tempat air bersih” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:310).

Data 3 menunjukkan bahwa hewan tidak hanya dipandang sebagai makhluk hidup, tetapi juga sebagai penanda ekologis. Capung dihadirkan sebagai makhluk kecil yang justru memberi pengetahuan mengenai keberadaan air bersih. Hal ini memperlihatkan pengakuan teks terhadap agensi ekologis hewan, yakni kemampuan makhluk nonmanusia untuk “mengajar” manusia tentang kualitas lingkungan.

Data 4

“Menurut Lilo, mengisap nektar tidak mengganggu. Mengisap nektar tumbuhan bahkan bisa membantu penyerbukan” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:3).

Pada data 4, nyamuk Lilo yang lazim dipandang sebagai pengganggu justru direpresentasikan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran moral dan fungsi ekologis. Pilihan Lilo untuk mengisap nektar dan membantu penyerbukan menandakan pergeseran citra hewan dari objek negatif menjadi bagian dari ekosistem yang berguna. Dengan demikian, animals di sini membangun pandangan yang lebih adil terhadap makhluk kecil.

Keempat data tersebut memperlihatkan bahwa representasi *animals* dalam *Panji Setaman* cenderung menolak pandangan antro-po-sentris yang sempit. Hewan hadir sebagai makhluk yang harus ditolong, dihormati, didengarkan, dan dipahami perannya dalam jejaring kehidupan. Kecenderungan ini semakin kuat ketika teks tidak hanya menampilkan hewan sebagai objek kasih sayang, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki fungsi ekologis dan bahkan kemampuan memberi pengetahuan kepada manusia. Dengan demikian, trope *animals* membangun etika relasional yang menempatkan manusia bukan sebagai pusat tunggal, melainkan sebagai bagian dari kehidupan bersama dengan makhluk nonmanusia.

Berbeda dengan trope *wilderness* yang menempatkan alam sebagai ruang otonom, trope *animals* lebih dahulu membangun etika ekologis pada level relasi antarmakhluk, yakni melalui pengakuan terhadap hewan sebagai subjek yang layak dihormati.

Wilderness

Trope *wilderness* dalam antologi ini memperlihatkan bagaimana hutan, lereng gunung, dan ruang alami diposisikan sebagai wilayah yang belum sepenuhnya dikuasai manusia. Akan tetapi, ruang liar tersebut tidak selalu dibingkai sebagai tempat menakutkan, melainkan juga sebagai sumber kehidupan, ruang permenungan, sekaligus arena ujian yang menuntut kehati-hatian.

Data 5

“Hutan belantara bagian selatan jarang dijamah oleh manusia ... di sana terdapat aliran sungai yang menjadi sumber mata air bagi flora di sekitarnya” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:10).

Data 5 menandai hutan sebagai ruang liar yang jauh dari desa dan jarang disentuh manusia. Namun, justru karena itu hutan dipahami sebagai ruang yang masih menyimpan sumber hidup, yakni sungai dan mata air. Dengan demikian, *wilderness* di sini tidak hanya bermakna keterasingan, tetapi juga kemurnian dan daya dukung ekologis.

Data 6

“Pohon itu terletak jauh di tengah hutan dan dekat dengan sungai. Desiran angin sepoi-sepoi ... Gemercik suara aliran air sungai ... berhasil menenangkan hatinya” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:39)

Pada data 6, hutan ditampilkan sebagai ruang kontemplatif. *Wilderness* bukan sekadar tempat liar yang penuh ancaman, tetapi juga ruang pemulihan batin bagi Tekukur. Alam dihadirkan sebagai sumber ketenangan, sehingga hubungan manusia atau tokoh dengan ruang liar tidak semata bersifat konfrontatif, tetapi juga afektif dan reflektif.

Data 7

“Panji Setaman kemudian naik pohon kelengkeng tanpa sengaja kepalanya membentur rumah tawon berbisa” ... “Panji Setaman pingsan karena tanpa sengaja kaki kanan menginjak ular berbisa” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:299)

Data 7 menampilkan wajah lain dari *wilderness*, yaitu ruang yang mengandung risiko dan ketakterdugaan. Tawon berbisa, ular, dan perjalanan di tengah hutan menegaskan bahwa alam liar tidak selalu ramah terhadap manusia. Teks, dengan demikian, menempatkan *wilderness* sebagai ruang otonom yang harus dihadapi dengan kewaspadaan, bukan dengan sikap menaklukkan.

Data 8

“Sesampainya di tengah hutan, Arimbi duduk bersimpuh. Kesunyian menyerang ...”
(Kurniawati & Nopitasari, 2023:24).

Pada data 8, hutan direpresentasikan sebagai ruang sunyi yang terpisah dari keramaian sosial. Kesunyian tersebut menandakan bahwa *wilderness* memiliki suasana dan ritme hidupnya sendiri. Di sini, alam liar menjadi ruang yang menegaskan keterbatasan manusia sekaligus mengundang perjumpaan yang lebih dalam dengan dunia nonmanusia.

Dari keempat data itu terlihat bahwa *wilderness* dalam *Panji Setaman* dibangun secara ambivalen: ia menjadi sumber air dan ketenangan, tetapi juga ruang yang mengandung ancaman. Pola ini membuat alam liar tidak direduksi menjadi dekorasi cerita, melainkan tetap hadir sebagai ruang hidup yang memiliki martabat dan otonomi sendiri. Kehadiran hutan, lereng, dan ruang sunyi dalam antologi ini menunjukkan bahwa alam liar tidak sepenuhnya dapat ditaklukkan manusia, melainkan harus dihadapi dengan sikap hormat, kewaspadaan, dan kesadaran atas keterbatasan diri. Dengan demikian, trope *wilderness* memperluas etika ekologis dari relasi antarmakhluk menuju pengakuan atas kedaulatan ruang alam.

Jika *animals* menekankan empati terhadap makhluk nonmanusia, maka *wilderness* memperluasnya menjadi kesadaran bahwa ruang alam pun memiliki otonomi, ritme, dan martabatnya sendiri.

Dwelling

Trope *dwelling* dalam antologi ini memperlihatkan bahwa berhuni tidak dipahami semata-mata sebagai tinggal di rumah, tetapi sebagai hidup di dalam jaringan relasi ekologis. Rumah, pekarangan, dusun, balai warga, dan habitat makhluk lain muncul sebagai ruang yang menyatukan manusia, hewan, tumbuhan, dan komunitas sosial dalam satu lingkungan hidup bersama.

Data 9

“Tanamlah biji ini di belakang pekarangan rumahmu. Biji ini akan cepat tumbuh menjadi pohon sawo dan akan bermanfaat untuk keluargamu dan masyarakat di sekitarmu” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:14)

Pada data 9, pekarangan rumah tidak hanya dimaknai sebagai ruang domestik, melainkan juga sebagai ruang ekologis yang produktif. Pekarangan diposisikan sebagai tempat menanam, memberi pangan, dan mendatangkan manfaat bagi keluarga serta masyarakat sekitar. Dengan demikian, *dwelling* berkaitan erat dengan gagasan berhuni yang berkelanjutan dan komunal.

Data 10

“Ayah, Ibu, dan Kakak Lili merasa senang tinggal di Kolam Tamansari Kerajaan Ardiloka. Tempatnya nyaman dan bahkan ada di lingkungan kerajaan” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:1).

Data 10 memperlihatkan bahwa konsep hunian dalam teks tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga bagi makhluk nonmanusia. Habitat keluarga Lilo dipandang sebagai ruang tinggal yang nyaman dan aman. Hal ini menunjukkan bahwa *dwelling* melampaui rumah manusia dan mencakup habitat makhluk lain sebagai ruang hidup yang juga bernilai.

Data 11

“Sementara, kamu dan teman-temanmu bisa menempati balai pertemuan warga. Kami akan membantu membangun lagi rumahmu kalau sudah tidak banjir” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:1).

Pada data 11, *dwelling* ditampilkan dalam dimensi sosial-komunal. Rumah Werok yang rusak akibat banjir tidak dipandang sebagai urusan personal semata, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab bersama warga. Balai pertemuan warga menjadi ruang penampungan sementara,

sedangkan pembangunan rumah kembali dilakukan secara gotong royong. Dengan demikian, dwelling di sini berkaitan dengan solidaritas ekologis dan sosial.

Data 12

“Rumah Nenek Dipta berada di dusun yang asri. Masih banyak sawah-sawah yang di kanan-kirinya mengalir sungai-sungai dengan airnya yang bening” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:263)

Data 12 memperlihatkan bahwa hunian yang baik selalu terikat dengan kualitas ekologis ruang sekitarnya. Rumah Nenek Dipta tidak berdiri terpisah dari alam, melainkan menyatu dengan sawah dan sungai yang jernih. Karena itu, dwelling dalam teks ini dipahami sebagai pengalaman berhuni yang melekat pada lanskap agraris dan kualitas air di sekitarnya.

Keempat data tersebut menunjukkan bahwa *dwelling* dalam *Panji Setaman* cenderung mengarah pada gagasan “rumah bersama”. Hunian tidak dipisahkan dari pekarangan, air, kampung, tetangga, dan habitat makhluk lain. Dengan demikian, teks menegaskan bahwa cara berhuni yang baik selalu berkaitan dengan cara merawat lingkungan tempat tinggal. Lebih jauh, trope ini menunjukkan bahwa keberhuni-an bukan hanya persoalan memiliki tempat tinggal, melainkan persoalan menjaga relasi yang lestari antara manusia, ruang hidup, dan komunitas ekologis di sekitarnya.

Berbeda dengan *wilderness* yang menonjolkan jarak dan ketakterdugaan alam, trope *dwelling* menunjukkan bagaimana kedekatan manusia dengan lingkungan dibangun melalui praktik berhuni yang komunal dan berkelanjutan.

Pollution

Representasi *pollution* dalam antologi ini tampil paling jelas melalui kisah sungai dan sampah. Pencemaran diposisikan sebagai akibat langsung dari perilaku manusia yang lalai menjaga ruang hidup bersama. Namun, teks tidak berhenti pada penggambaran kerusakan, melainkan juga menawarkan model pemulihan lingkungan melalui tindakan kolektif.

Data 13

“Sungai yang semula jernih dan segar tercemar oleh sampah para pengunjung. Semakin hari sungai semakin nampak kotor” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:312)

Data 13 menunjukkan representasi pencemaran yang sangat eksplisit. Sungai yang semula jernih berubah menjadi kotor karena sampah pengunjung. Oposisi antara “jernih” dan “kotor” menegaskan bahwa pencemaran bukan kondisi alamiah, melainkan akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

Data 14

“Air yang biasa aku manfaatkan sehari-hari, kini tak sejernih dulu. ... aku berjanji akan membuat sungai ini jernih kembali” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:313)

Pada data 14, pencemaran tidak hanya digambarkan sebagai perubahan visual sungai, tetapi juga sebagai gangguan terhadap kebutuhan hidup sehari-hari. Air yang digunakan Melati tidak lagi sejernih dulu. Karena itu, pollution di sini berhubungan langsung dengan keberlanjutan hidup masyarakat, bukan sekadar masalah estetika lingkungan.

Data 15

“Inilah akibatnya jika kita membuang sampah sembarangan” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:314)

Data 15 menegaskan dimensi moral dari pencemaran. Ucapan Melati mengubah sampah dari sekadar benda sisa menjadi tanda kelalaian etis manusia. Dalam konteks ini, *pollution* merepresentasikan rusaknya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, sekaligus menjadi alat pedagogis untuk menanamkan kesadaran sebab-akibat ekologis.

Data 16

“Sampah-sampah yang berserakan di bantaran sungai dikumpulkan dan dipilah-pilah” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:314).

Pada data 16, pencemaran tidak berhenti pada keluhan, tetapi dilanjutkan dengan tindakan pemulihan. Pembersihan sungai, pemilahan sampah, dan pengolahan sampah menjadi kompos serta kerajinan menegaskan bahwa penyelesaian masalah lingkungan membutuhkan kerja bersama dan kreativitas. Dengan demikian, *pollution* dalam antologi ini sekaligus memuat model solusi ekologis.

Keempat data tersebut memperlihatkan bahwa *pollution* dalam *Panji Setaman* direpresentasikan bukan sekadar sebagai gejala fisik berupa sungai kotor atau sampah yang menumpuk, tetapi sebagai tanda rusaknya relasi manusia dengan ruang hidup bersama. Pencemaran muncul sebagai akibat langsung dari kelalaian, ketidakpedulian, dan putusnya tanggung jawab ekologis terhadap lingkungan sekitar. Namun, teks tidak berhenti pada gambaran kerusakan, sebab antologi ini juga menampilkan kemungkinan pemulihan melalui kesadaran, gotong royong, dan tindakan kolektif. Dengan demikian, trope *pollution* berfungsi sekaligus sebagai kritik terhadap perilaku eksploitatif dan sebagai penegasan bahwa lingkungan hanya dapat dipulihkan melalui tanggung jawab bersama.

Jika *dwelling* merepresentasikan ruang hidup yang ideal dan terawat, maka *pollution* memperlihatkan bentuk kerusakan yang muncul ketika relasi manusia dengan ruang hidup bersama mulai terputus

Apocalypse

Trope *apocalypse* dalam antologi ini tidak hadir sebagai kiamat global yang abstrak, melainkan dalam bentuk bencana lokal yang konkret, dekat, dan dapat dibayangkan pembaca anak. Banjir bandang, luapan sungai, dan hilangnya rumah menunjukkan bahwa kehancuran ekologis dalam teks bekerja pada skala keseharian. Justru karena itulah pesan ekologisnya menjadi lebih kuat.

Data 17

“Apa kamu tidak tahu jika sungai penuh sampah bisa menyebabkan banjir?” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:89)

Data 17 menghadirkan *apocalypse* dalam bentuk peringatan. Bencana belum terjadi, tetapi kemungkinan kehancuran sudah dinyatakan secara jelas. Dengan cara ini, teks membangun relasi sebab-akibat ekologis yang mudah dipahami: sampah di sungai akan berujung pada banjir.

Data 18

“Air di Sungai Gajah Wong semakin naik dan meninggi. Suara aliran air yang deras menambah suasana mencekam” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:90)

Pada data 18, *apocalypse* dibangun melalui atmosfer katastrofik. Naiknya air sungai dan suara aliran yang mencekam menciptakan suasana ancaman yang belum sepenuhnya meledak, tetapi sudah mengisyaratkan bahaya besar. Dalam hal ini, kehancuran direpresentasikan sebagai proses yang datang perlahan, bukan kejadian mendadak semata.

Data 19

“Tolong ... tolong ... rumahku kebanjiran! Banjir bandang ... banjir bandang ...!” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:90)

Data 19 menunjukkan puncak bencana lokal. Ketika Werok berteriak meminta tolong, ancaman ekologis telah berubah menjadi pengalaman nyata yang menimpa ruang hidup paling dekat, yaitu rumah. Pada titik ini, *apocalypse* tidak lagi berupa kemungkinan, tetapi telah menjadi realitas yang memunculkan rasa takut dan penyesalan.

Data 20

“Rumahku habis diterjang banjir bandang” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:90)

Pada data 20, bencana ekologis dinarasikan dalam bentuk kehilangan konkret. Rumah tidak lagi sekadar terancam, tetapi benar-benar hancur. Dengan demikian, *apocalypse* di dalam teks bekerja sebagai pengingat bahwa kelalaian ekologis mempunyai akibat nyata dan menyentuh kehidupan sehari-hari secara langsung.

Keempat data tersebut menunjukkan bahwa *apocalypse* dalam antologi ini tidak hadir sebagai kiamat global yang abstrak, melainkan sebagai bencana lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti banjir, kerusakan rumah, dan terganggunya keselamatan warga. Pola ini membuat kehancuran ekologis terasa konkret dan mudah dibayangkan oleh pembaca anak, sehingga daya pedagogisnya menjadi lebih kuat. Dalam konteks ini, bencana tidak semata-mata ditampilkan sebagai peristiwa alamiah, tetapi juga sebagai konsekuensi dari relasi ekologis yang terganggu. Dengan demikian, trope *apocalypse* menegaskan bahwa krisis lingkungan selalu memiliki akibat sosial yang nyata bagi kehidupan komunitas..

Berbeda dengan *pollution* yang masih menampilkan kerusakan pada tahap gejala, trope *apocalypse* menunjukkan puncak akibatnya dalam bentuk bencana lokal yang dekat dan konkret bagi pembaca anak

Earth

Trope earth dalam antologi ini menempatkan tanah, mata air, sendang, dan kesuburan sebagai dasar kehidupan. Unsur bumi tidak hanya hadir sebagai latar fisik, tetapi sebagai fondasi keberlangsungan hidup warga. Pada saat yang sama, bumi juga tampil rentan ketika direduksi menjadi komoditas ekonomi.

Data 21

“Hutan lereng pegunungan di daerah Pandak membuat tanah di sekitarnya tidak pernah kekurangan air. Batang-batang pohon besar itu akan menyimpan air di musim penghujan dan

mengeluarkannya lagi ketika tiba musim kemarau, menjadi mata air” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:395)

Data 21 menunjukkan bumi sebagai sistem ekologis yang bekerja melalui hutan, tanah, dan air. Hutan lereng pegunungan dipahami sebagai penyimpan air yang menopang keberadaan mata air. Dengan demikian, earth tidak hanya mengacu pada unsur tanah, tetapi pada keseluruhan sistem penyangga kehidupan yang memungkinkan warga bertahan hidup.

Data 22

“Tanah sekitar menjadi sangat subur tak pernah kekurangan air, pedusunan menjadi nampak hijau asri” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:396)

Pada data 22, unsur bumi dihadirkan sebagai sumber kemakmuran kolektif. Tanah yang subur dan kecukupan air membuat dusun tampil hijau dan asri. Di sini, earth berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial, karena kesuburan tanah menopang roda kehidupan warga.

Data 23

“Mereka tak percaya kalau dari dasar sumur memancarkan mata air yang jernih. Mereka bergerak mundur ketika sumur itu meluas menjadi embung” ... “terjadilah embung. Berkah yang akan menyuburkan tanah Selabenter” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:322)

Data 23 menunjukkan bahwa bumi dalam teks ini dimaknai sekaligus secara material dan simbolik. Mata air dan embung tidak hanya menjadi sumber air, tetapi juga dilihat sebagai berkah yang menyuburkan tanah. Dengan demikian, trope earth di sini memiliki dimensi kosmologis: bumi dipahami sebagai anugerah yang menopang kehidupan dan harus dihormati.

Data 24

“Warga pun silau ... mereka segera menyerahkan tanah sawahnya kepada orang kulit putih untuk dijadikan kebun tebu. Hilanglah warna padi menguning ... Air yang melimpah dari Sendang Arum pun mengalir tiada lagi berguna ...” (Kurniawati & Nopitasari, 2023:397).

Pada data 24, bumi ditampilkan sebagai wilayah yang rentan dieksploitasi. Tanah sawah yang semula menopang pangan warga diubah menjadi kebun tebu karena godaan ekonomi. Akibatnya, fungsi ekologis dan sosial tanah berubah, bahkan air dari Sendang Arum kehilangan maknanya bagi kehidupan warga. Ini menunjukkan bahwa earth dalam antologi tidak hanya memuliakan bumi, tetapi juga mengkritik komodifikasi bumi.

Keempat data tersebut memperlihatkan bahwa *earth* dalam *Panji Setaman* menempatkan tanah dan air sebagai fondasi material kehidupan. Tanah yang subur, air yang jernih, dan ruang agraris yang terpelihara tidak dihadirkan sekadar sebagai latar, melainkan sebagai syarat utama keberlangsungan hidup masyarakat. Pada saat yang sama, teks juga menunjukkan bahwa fondasi tersebut rentan terhadap hasrat penguasaan dan eksploitasi. Dengan demikian, trope *earth* membangun kesadaran bahwa menjaga bumi berarti menjaga sumber hidup itu sendiri, sekaligus menolak praktik-praktik yang mengubah tanah dan air semata menjadi objek kepentingan ekonomi.

Jika *apocalypse* menampilkan kehancuran yang tampak di permukaan, maka *earth* menegaskan dasar kehidupan yang paling mendasar, yaitu tanah dan air, sekaligus memperlihatkan kerentanannya terhadap eksploitasi.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, keenam subbagian di atas menunjukkan bahwa *Panji Setaman* cenderung membangun etika lingkungan yang relasional. Dalam antologi ini, alam tidak semata-mata hadir sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi sebagai bagian dari jejaring kehidupan yang menuntut tanggung jawab moral. Air, pangan, tempat tinggal, dan keselamatan memang tampil sebagai sumber daya yang menopang kehidupan, tetapi pemanfaatannya berulang kali dibatasi oleh nilai tidak serakah, gotong royong, saling menolong, dan kewajiban menjaga keseimbangan. Hewan diposisikan sebagai makhluk yang berguna sekaligus layak dihormati; hutan hadir sebagai ruang sumber hidup dan ruang refleksi; rumah dimaknai sebagai ruang komunal yang terhubung dengan lingkungan; pencemaran ditampilkan sebagai akibat kelalaian manusia; bencana sebagai konsekuensi ekologis yang nyata; dan bumi sebagai sumber penghidupan yang harus dijaga dari eksploitasi.

Dengan demikian, ideologi ekologis yang dibangun teks lebih dekat pada etika koeksistensi daripada logika dominasi atas alam. Temuan ini sejalan dengan (Juanda, 2018) yang menunjukkan bahwa karya sastra dapat memuat nilai pendidikan lingkungan dan relasi bermakna antara tokoh dan alam. Temuan ini juga selaras dengan (Soulioti, 2022), yang menegaskan bahwa sastra anak dapat mengembangkan *ecological awareness* melalui representasi alam dan pesan ekologis yang dibangun teks, serta dengan (Laliena & Tabernerio Sala, 2023), yang menunjukkan bahwa buku anak bertema lingkungan perlu dibaca bukan hanya sebagai alat kampanye kesadaran lingkungan, tetapi juga sebagai teks sastra yang makna ekokritisnya dibentuk oleh dimensi estetik, multimodal, dan pengalaman membaca.

Temuan tersebut sekaligus menegaskan bahwa *Panji Setaman* berpotensi menjadi bahan literasi ekologis yang relevan dalam pembelajaran sastra anak. Namun, selaras dengan orientasi pendahuluan artikel ini, potensi tersebut tidak perlu dipahami secara sempit sebagai fungsi moralistik, melainkan sebagai kemungkinan pedagogis yang lahir dari pertemuan antara representasi ekologis, pengalaman afektif pembaca, dan nilai-nilai keberlanjutan. Dalam kerangka ini, dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media penanaman moral umum, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang potensial untuk menumbuhkan empati ekologis, kesadaran relasional antara manusia dan alam, serta tanggung jawab menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi tema ekologis, tetapi juga pada penegasan bahwa *Panji Setaman* dapat dibaca sebagai arsip imajinasi ekologis yang relevan bagi penguatan *eco-literacy* dan pendidikan berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra anak.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi isu lingkungan dalam antologi *Panji Setaman: Kumpulan Dongeng Nusantara* dibangun melalui enam trope ekokritik Greg Garrard, yaitu *animals*, *wilderness*, *dwelling*, *pollution*, *apocalypse*, dan *earth*. Pada trope *animals*, hewan ditampilkan bukan sekadar sebagai pelengkap cerita, melainkan sebagai subjek etis dan mitra ekologis yang menegaskan pentingnya empati serta koeksistensi antarmakhluk. Pada trope *wilderness*, ruang liar dihadirkan sebagai sumber kehidupan, ruang refleksi, sekaligus arena ujian yang menunjukkan otonomi alam. Pada trope *dwelling*, cara berhuni direpresentasikan secara relasional melalui keterhubungan rumah, pekarangan, sungai, komunitas, dan habitat makhluk lain. Sementara itu, trope *pollution* dan *apocalypse* memperlihatkan bahwa kelalaian ekologis dapat berujung pada pencemaran dan bencana lokal, sedangkan trope *earth* menempatkan tanah

dan air sebagai dasar keberlangsungan hidup sekaligus objek kritik terhadap eksploitasi. Secara keseluruhan, *Panji Setaman* membangun etika lingkungan yang relasional dan koeksistensial, sehingga relevan dibaca sebagai arsip imajinasi ekologis yang berpotensi memperkuat literasi ekologis dalam pembelajaran sastra anak.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya memperluas objek, pendekatan, dan konteks analisis, misalnya dengan membandingkan antologi dongeng dari wilayah lain, menelaah resepsi pembaca anak, atau menguji implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra anak. Pendidik dan praktisi literasi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang tidak hanya menumbuhkan apresiasi estetik, tetapi juga kesadaran ekologis, empati terhadap makhluk nonmanusia, dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Selain itu, pengembang bahan ajar dan pemerhati sastra anak diharapkan semakin memberi perhatian pada dongeng-dongeng Nusantara sebagai medium pedagogis yang mampu menghadirkan nilai keberlanjutan secara kontekstual, dekat dengan pengalaman anak, dan bermakna bagi pembentukan cara pandang ekologis sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Jabar, N., Sukri, S., Jamal, D. H. D., Kiffli, S., & Suliman, M. S. (2024). Literature and cultural ecology: The relationship between folklore and environmental sustainability. *BIO Web of Conferences*, 131, 03007. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202413103007>
- Amalia, N., & Nawawi. (2021). Moral lingkungan alam pada dongeng dari Yunani “The Peasant and the Apple Tree” melalui pendekatan ekokritik. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 81–91. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.7618>
- Amalia, R., & Thohir, M. (2022). Kearifan ekologi dalam cerita rakyat Semarang Jawa Tengah “Asal Mula Nama Tembalang”. *Humanika*, 29(1), 13–23. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.40110>
- Aziz, I. A. (2024). Nilai Pendidikan dalam Drama Tragedi Neng-Nong Karya M . Udaya Syamsuddin. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 34–43.
- Benevento, S. V. (2023). Communicating climate change risk to children: A thematic analysis of children’s literature. *Early Childhood Education Journal*, 51(2), 201–210. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01294-y>
- Demir GÜDÜL, M., Yağın, S., Aydos, E. H., Ülker, A., Tatlı Dalioğlu, S., & Parım Açıkalin, K. (2026). *Big issues, young minds: Preschool teachers’ emotional experiences and coping strategies in climate change education*. *Current Psychology*, 45, Article 109. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08686-y>
- Eze, A. (2026). *Animism and the transmission of ecological knowledge in African children’s books: A close look at Ken Wilson-Max’s Eco Girl and Helvi Itege’s Nekwa and the Baobab Tree*. *Journal of the African Literature Association*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/21674736.2026.2612830>
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203806838>

- Hiimäe, R. (2025). Environmental folklore as a vernacular code of sustainability: The case of Estonian lakes. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 15, 636–647. <https://doi.org/10.1007/s13412-024-00974-6>
- Hofman-Bergholm, M. (2022). Storytelling as an educational tool in sustainable education. *Sustainability*, 14(5), Article 2946. <https://doi.org/10.3390/su14052946>
- Hu, H. (2026). *Contemporary pedagogical approaches to climate change education in kindergarten*. *Journal of Outdoor and Environmental Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s42322-025-00233-4>
- Hudhana, W. D., Sumarlam, & Sumarwati. (2025). Digital comics of folktales as learning media to strengthen elementary school students’ ecoliteracy. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(2), 443–451. <https://doi.org/10.17507/tpls.1502.14>
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*. <https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647>
- Juanda. (2018). *Eksplorasi nilai pendidikan lingkungan cerpen daring Republika: Kajian ekokritik*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67–81. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4331>
- Juanda. (2025). Ekologis Hutan Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye : Kajian. *Dinamika*., 8(1), 11–27.
- Kurniawati, I. E. D., & Nopitasari, I. (Eds.). (2023). *Panji Setaman: Kumpulan dongeng Nusantara* (Cetakan II). Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Laliena, D., & Tabernero Sala, R. (2023). Picturebooks and reader training in the 21st century: An ecocritical reading of canonical works of children’s literature. *Frontiers in Education*, 8, Article 1304027. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1304027>
- Lammert, C. (2026). *How is climate activism represented in award-winning children’s picturebooks? A critical content analysis*. *English Teaching: Practice & Critique*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/ETPC-08-2025-0183>
- Prahasita, N. I., Asropah, & Umayana, N. M. (2025). Representasi lingkungan dalam cerita rakyat di Jawa Tengah. *Sawerigading*, 31(2), 349–364. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1332>
- Presto, S., & Mangia, C. (2026). *Storytelling and hands-on science to engage children in climate and gender-aware education*. *Sustainability*, 18(3), 1332. <https://doi.org/10.3390/su18031332>
- Purwani, R., & Mustikasari, D. (2024). Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai media untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui dongeng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 40–50. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.40-50>
- Solihah, A. A., Sofyaningrum, R., & Indraswari, S. (2025). Revolusi Ekosonik ; Kritik Ekologis dalam Lirik Lagu Navicula. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(1), 28–40.
- Soulioti, D. (2022). Ecocritical insights: Contemporary concerns about forest ecosystems in a Greek picturebook. *Children’s Literature in Education*, 53, 454–467. <https://doi.org/10.1007/s10583-021-09451-y>

- Sultoni, A., Suwandi, S., Andayani, & Sumarwati. (2023). Representation of ecological wisdom in Banyumas folklore: An ecocritical study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), 3141–3148. <https://doi.org/10.17507/tpls.1312.11>
- Suwandi, S., Ulya, C., Wardhani, N. E., Kurniawan, H., & Ristiyani. (2025). Human-environmental relations as manifested in Central Java folklore of Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(7), 2366–2376. <https://doi.org/10.17507/tpls.1507.29>
- UNESCO. (2026, February 12). *Education for sustainable development: What you need to know*. <https://www.unesco.org/en/sustainable-development/education/need-know>
- United Nations Environment Programme. (2023). *Emissions gap report 2023: Broken record—Temperatures hit new highs, yet world fails to cut emissions (again)*. <https://www.unep.org/resources/emissions-gap-report-2023>
- Wróblewski, M. (2026). *The ecological imagination of Atlantis: Human–nature relations in Polish young adult novels. Children’s Literature in Education*. <https://doi.org/10.1007/s10583-025-09649-4>
- Zuber. (2024). Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Si Jamin dan Si Johan Karya Merari Siregar serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra SMP Kelas VII. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 71–83.